

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PENDEKATAN SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL):
KAJIAN LITERATUR TENTANG KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN
PEMBELAJARAN ABAD 21**

Fatimatuz Zahro

Fatimaazhr14@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Nashrullah

afyzson03@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Abstrak

Transformasi pendidikan pada abad ke 21 menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan tantangan pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) sebagai strategi transformasi pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa SEL merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri (self awareness), manajemen diri (self management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan relasional (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making). Berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa implementasi SEL berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan sosial emosional, perilaku prososial, kesehatan mental, serta capaian akademik peserta didik. Dalam konteks Indonesia, prinsip prinsip SEL memiliki keselarasan dengan kebijakan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, implementasi SEL masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan sistem dan kebijakan sekolah, kesenjangan akses sumber daya pendidikan, serta kompleksitas asesmen kompetensi non kognitif. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pendidikan karakter melalui SEL memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang komprehensif, meliputi penguatan kapasitas pendidik, integrasi kebijakan yang berkelanjutan, serta pengembangan model implementasi yang kontekstual dengan nilai nilai budaya dan keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, SEL berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke 21.

Kata Kunci: Social and Emotional Learning (SEL), pendidikan karakter, pembelajaran abad ke 21, Profil Pelajar Pancasila, kompetensi sosial emosional, transformasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Abad ke 21 menandai era transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang eksponensial, globalisasi ekonomi, serta perubahan dinamika sosial telah menciptakan tantangan dan tuntutan baru terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat dipandang semata mata sebagai proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan harus bertransformasi menjadi upaya holistik yang membentuk manusia seutuhnya mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral.¹ Pergeseran paradigma ini mendorong para pemangku kebijakan pendidikan untuk memikirkan kembali hakikat dan tujuan pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan nasional maupun global. Di Indonesia, pendidikan karakter secara eksplisit diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Implementasi pendidikan karakter di Indonesia mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari pendekatan yang bersifat indoktrinatif hingga upaya upaya yang lebih partisipatif dan kontekstual. Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter konvensional kerap dipertanyakan, terutama ketika berbagai fenomena degradasi moral seperti kekerasan di kalangan remaja, perundungan (bullying), intoleransi, dan perilaku menyimpang lainnya masih marak terjadi di lingkungan pendidikan.³

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) muncul sebagai paradigma alternatif yang menjanjikan dalam transformasi pendidikan karakter. SEL didefinisikan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) sebagai proses di mana individu memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi,

¹ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 6 12.

² Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 3.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, hlm. 1 5.

mencapai tujuan personal dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang suportif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dan penuh kepedulian.⁴ Kerangka SEL menawarkan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti empiris dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang kokoh.

Relevansi SEL dalam konteks pembelajaran abad ke 21 semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa kesuksesan di era modern tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata. World Economic Forum dalam laporannya tentang keterampilan abad ke 21 menekankan pentingnya soft skills seperti pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, manajemen sumber daya manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, orientasi pelayanan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif.⁵ Kompetensi kompetensi tersebut memiliki irisan yang signifikan dengan lima domain inti SEL yang dikembangkan oleh CASEL, yaitu: self awareness (kesadaran diri), self management (pengelolaan diri), social awareness (kesadaran sosial), relationship skills (keterampilan relasional), dan responsible decision making (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).⁶

Berbagai penelitian internasional telah menunjukkan dampak positif implementasi SEL terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik. Meta analisis yang dilakukan oleh Durlak dan kolega terhadap 213 program SEL yang melibatkan lebih dari 270.000 siswa menunjukkan bahwa partisipan program SEL mendemonstrasikan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial emosional, sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menemukan penurunan masalah perilaku dan tekanan emosional, serta peningkatan prestasi akademik rata rata sebesar 11

⁴ Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted? Chicago: CASEL.

⁵ World Economic Forum. (2016). The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum, hlm. 21 22.

⁶ Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted? Chicago: CASEL.

persen.⁷ Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh studi longitudinal yang menunjukkan bahwa manfaat program SEL bertahan hingga bertahun-tahun setelah intervensi berakhir.⁸

Meskipun bukti empiris mengenai efektivitas SEL cukup kuat, implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Tantangan pertama berkaitan dengan adaptasi konseptual, mengingat kerangka SEL yang berkembang di negara-negara Barat perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan konteks sosio-religius masyarakat Indonesia.⁹ Indonesia dengan keragaman etnis, budaya, dan agamanya memiliki konsepsi tersendiri mengenai kecerdasan emosional dan hubungan sosial yang mungkin berbeda dengan perspektif Barat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi yang cermat agar SEL dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan nasional.

Tantangan kedua menyangkut kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Implementasi SEL yang berkualitas memerlukan guru-guru yang terlatih, kurikulum yang terstruktur, serta sistem asesmen yang komprehensif. Sementara itu, kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar seperti kesenjangan kualitas pendidikan antardaerah, keterbatasan pelatihan profesional guru, serta orientasi kurikulum yang masih cenderung menekankan aspek kognitif.¹⁰ Tantangan ketiga berkaitan dengan keberlanjutan program. Banyak inisiatif pendidikan karakter yang bersifat proyek jangka pendek tanpa mekanisme institusionalisasi yang memadai, sehingga dampaknya sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif konsep Social and Emotional Learning sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan karakter, menganalisis berbagai model dan praktik implementasinya dalam konteks global maupun nasional, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi

⁷ Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), hlm. 405-432.

⁸ Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta Analysis of Follow Up Effects. *Child Development*, 88(4), hlm. 1156-1171.

⁹ Hecht, M. L., & Shin, Y. (2015). Culture and Social and Emotional Competencies. Dalam J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice* (hlm. 50-64). New York: The Guilford Press.

¹⁰ Zulfikar, T. (2009). The Making of Indonesian Education: An Overview on Empowering Indonesian Teachers. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2, hlm. 13-39.

¹¹ Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), hlm. 29-48.

dalam mengintegrasikan SEL ke dalam sistem pendidikan abad ke 21. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan karakter di Indonesia, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi para praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih holistik dan humanis.

Sistematika penulisan kajian literatur ini disusun sebagai berikut. Setelah pendahuluan, bagian kedua akan membahas landasan teoretis SEL, meliputi sejarah perkembangan konsep, definisi operasional, dan kerangka kompetensi. Bagian ketiga akan mengulas berbagai model implementasi SEL, baik yang bersifat mandiri (stand alone programs) maupun yang terintegrasi dalam kurikulum akademik. Bagian keempat akan menganalisis tantangan implementasi SEL dalam konteks pembelajaran abad ke 21, dengan perhatian khusus pada konteks pendidikan Indonesia. Bagian kelima akan menyajikan sintesis temuan dan rekomendasi untuk penelitian dan praktik di masa mendatang. Melalui pendekatan kajian literatur yang sistematis, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam diskusi mengenai masa depan pendidikan karakter di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Dasar Social and Emotional Learning (SEL)

Akar teoretis SEL dapat ditelusuri pada gagasan kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada pertengahan dekade 1990 an. Goleman berargumen bahwa keberhasilan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EQ) yang tercermin dalam lima domain: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.¹² Goleman menegaskan bahwa kompetensi kompetensi tersebut bukan bawaan lahir, melainkan kapasitas yang dapat dipelajari dan dikembangkan sebuah premis yang kemudian menjadi landasan filosofis bagi pengembangan program SEL di sekolah sekolah di berbagai negara.¹³ Gagasan ini turut mendorong UNESCO meluncurkan kampanye internasional untuk mempromosikan pembelajaran emosional di ruang kelas pada awal tahun 2000 an.¹⁴

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

¹³ Learning Theories, "Emotional Intelligence (Goleman),"

¹⁴ Resilient Educator, "Daniel Goleman's Emotional Intelligence Theory: Explanation and Examples,"

Secara definitif, SEL dipahami sebagai proses melalui mana anak dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan secara efektif pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami serta mengelola emosi, menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain, menjalin relasi yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menghadapi situasi yang menantang secara konstruktif.¹⁵ Definisi ini kemudian dioperasionalkan secara lebih sistematis oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), lembaga yang menjadi rujukan paling dominan dalam literatur SEL global. CASEL mengorganisasikan kompetensi SEL ke dalam lima domain inti yang saling terkait: kesadaran diri (self awareness), pengelolaan diri (self management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan relasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making) kerangka yang populer disebut sebagai "CASEL Wheel".¹⁶ Kelima domain ini tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan saling memperkuat: kesadaran diri menjadi prasyarat bagi pengelolaan diri, sementara kesadaran sosial menjadi fondasi bagi keterampilan relasi dan pengambilan keputusan yang etis.¹⁷

Pada tahun 2020, CASEL memperbarui kerangka konseptualnya menjadi Transformative SEL (T SEL), yang secara lebih eksplisit menempatkan pengembangan identitas, keadilan dalam pendidikan, dan ko kreasi lingkungan belajar antara pendidik dan peserta didik sebagai bagian integral dari SEL, dengan mengadopsi wawasan dari pendidikan pembebasan (liberatory education).¹⁸ Pergeseran ini penting dicatat dalam kajian literatur karena menunjukkan bahwa SEL bukan konsep yang statis, melainkan terus berevolusi merespons kritik bahwa pendekatan SEL generasi awal terlampau berorientasi pada penyesuaian individu terhadap norma dominan, tanpa cukup memperhatikan konteks sosial struktural yang melingkupi peserta didik.

B. SEL dan Pendidikan Karakter: Keterkaitan Konseptual

Dalam literatur pendidikan karakter, SEL sering diposisikan sebagai kerangka operasional yang memberi struktur konkret pada nilai nilai karakter yang abstrak. Zins dan kolega menegaskan bahwa kompetensi sosial emosional berfungsi sebagai mediator antara nilai karakter yang ditanamkan dan perwujudannya dalam perilaku nyata peserta didik, karena

¹⁵ Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), *Social and Emotional Learning Framework* (Chicago: CASEL, 2020).

¹⁶ California Department of Education, "California Transformative SEL Competencies,"

¹⁷ CASEL, *Fundamentals of SEL* (Chicago: CASEL, 2020).

¹⁸ California Department of Education, "California Transformative SEL Competencies."

nilai tanpa keterampilan regulasi diri dan empati cenderung tetap berada pada level kognitif tanpa termanifestasi dalam tindakan.¹⁹ Dengan kata lain, jika pendidikan karakter klasik cenderung menekankan transmisi nilai (apa yang baik dan buruk), SEL menambahkan dimensi keterampilan (bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam situasi sosial yang konkret dan emosional). Pemahaman ini menjelaskan mengapa literatur kontemporer cenderung memandang SEL bukan sebagai pengganti pendidikan karakter, melainkan sebagai pendekatan yang mentransformasikan cara pendidikan karakter dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran abad ke 21.

Di Indonesia, keterkaitan ini tampak jelas dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang memuat enam dimensi karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.²⁰ Kajian Kemendikbudristek menjelaskan bahwa keenam dimensi ini merupakan penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah merangkum delapan belas nilai karakter bangsa ke dalam lima nilai utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.²¹ Beberapa peneliti menilai bahwa dimensi mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki keselarasan substansial dengan domain pengelolaan diri, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan dalam kerangka CASEL, meskipun akar filosofisnya bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila, bukan diadopsi langsung dari tradisi psikologi pendidikan Barat.²² Implementasinya dilakukan melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, dan pembudayaan sekolah.²³

C. Bukti Empiris Efektivitas SEL

Klaim tentang efektivitas SEL tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan didukung oleh akumulasi bukti empiris yang luas. Meta analisis Durlak, Weissberg, Dymnicki,

¹⁹ J. Zins et al., dikutip dalam Joseph A. Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 406.

²⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal; Kemendikbudristek, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020).

²² Kemendikbudristek, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 1 ed. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

²³ Kompas.com, "Mengenal Profil Pelajar Pancasila, 'Roh' Kurikulum Merdeka Belajar,"

Taylor, dan Schellinger yang mengkaji 213 program SEL berbasis sekolah dengan melibatkan lebih dari 270.000 siswa jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah menjadi rujukan paling sering dikutip dalam literatur ini.²⁴ Studi tersebut menemukan bahwa dibandingkan kelompok kontrol, partisipan program SEL menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial emosional, sikap, perilaku prososial, dan capaian akademik, dengan kenaikan rata-rata sebesar 11 poin persentil dalam prestasi belajar, serta penurunan signifikan pada masalah perilaku dan distress emosional.²⁵ Studi yang sama menggarisbawahi bahwa staf pengajar reguler bukan hanya tenaga ahli khusus mampu menyelenggarakan program SEL secara efektif, sebuah temuan penting bagi kelayakan implementasi SEL secara luas di sekolah dengan sumber daya terbatas.²⁶

Temuan Durlak dkk. kemudian dikonfirmasi oleh sejumlah meta-analisis independen lain di berbagai negara—termasuk di Inggris dan Belanda yang secara konsisten menyimpulkan bahwa intervensi SEL universal berbasis sekolah memberikan manfaat positif pada rentang hasil perilaku, sikap, emosi, dan akademik, baik segera setelah intervensi maupun pada periode tindak lanjut jangka panjang.²⁷ Kajian pembaruan terhadap bukti SEL bahkan menunjukkan bahwa dampak positif program SEL terhadap performa akademik tetap bertahan secara signifikan dalam jangka panjang, dan turut berkontribusi terhadap indikator kesiapan hidup peserta didik seperti tingkat kelulusan sekolah menengah dan stabilitas pekerjaan di masa depan.²⁸ Pada konteks elemen-elemen program yang efektif, kajian terhadap komponen inti program SEL berbasis bukti di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa hampir seluruh program efektif mengintegrasikan kelima domain kompetensi CASEL secara simultan, bukan secara terisolasi.²⁹

D. Implementasi SEL di Tingkat Satuan Pendidikan

Pada level praktik, literatur menunjukkan bahwa implementasi SEL di sekolah umumnya berlangsung melalui tiga strategi utama: integrasi eksplisit dalam kurikulum dan mata pelajaran, integrasi implisit dalam praktik mengajar dan pengelolaan kelas, serta

²⁴ Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning," 405.

²⁵ Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning," 405–432.

²⁶ Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning," 426.

²⁷ Joseph A. Mahoney, Joseph A. Durlak, dan Roger P. Weissberg, "An Update on Social and Emotional Learning Outcome Research," *Phi Delta Kappan*, 2018.

²⁸ Raden Firman N.P. dan Ratna Novita P., "Social Emotional Learning (SEL) untuk Kesiapan Hidup Siswa," *Ibtida': Jurnal Kependidikan Dasar* (2024).

²⁹ PMC, "The Core Components of Evidence Based Social Emotional Learning Programs," PMC (artikel daring),

pembiasaan melalui kultur dan rutinitas sekolah.³⁰ Strategi integrasi eksplisit umumnya dilakukan melalui kurikulum SEL yang berdiri sendiri atau disisipkan dalam mata pelajaran tertentu, sementara strategi implisit tampak pada penciptaan lingkungan kelas yang suportif, pemberian umpan balik yang membangun keterlibatan perilaku siswa, serta pemodelan kompetensi sosial emosional oleh guru itu sendiri.³¹ Sejumlah studi kasus di sekolah dasar di Indonesia melaporkan praktik konkret seperti pemberian kesempatan siswa menyampaikan pendapat untuk melatih kepercayaan diri, penugasan terbatas waktu untuk mengasah pengendalian diri, serta pemberian apresiasi sosial atas keberanian siswa tampil di depan kelas sebagai bentuk penguatan kompetensi sosial.³²

Studi lain menyoroti peran krusial guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai motor penggerak penerapan SEL untuk membangun "budaya damai" di sekolah, mengingat tingginya insiden konflik verbal maupun fisik antarsiswa di banyak satuan pendidikan.³³ Dalam konteks ini, guru BK didorong merancang pelatihan dan pendampingan penerapan SEL secara terstruktur melalui kolaborasi dengan guru kelas dan pemangku kepentingan sekolah, serta menjalin kemitraan dengan komunitas eksternal yang relevan. Sementara itu, literatur juga mendokumentasikan inovasi pemanfaatan teknologi dan media interaktif misalnya platform aktivitas fisik berbasis konten edukatif untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional siswa, meski penerapannya masih dibayangi kendala pelatihan guru dan keterbatasan infrastruktur teknologi.

E. Tantangan Implementasi SEL pada Pembelajaran Abad ke 21

Di balik bukti efektivitas yang kuat, kajian literatur secara konsisten mengidentifikasi sejumlah tantangan struktural dalam implementasi SEL, khususnya di konteks negara berkembang seperti Indonesia. Tinjauan literatur sistematis terhadap implementasi SEL di sekolah dasar menyimpulkan bahwa tantangan utama meliputi minimnya pelatihan dan pemahaman guru terhadap konsep SEL, keterbatasan sarana dan infrastruktur pendukung, serta

³⁰ Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas), "Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," 2025.

³¹ Jurnal Pendidikan Dasar (JPD) Universitas Sebelas Maret, "Implementasi Social Emotional Learning dalam Muatan Pembelajaran di Sekolah Dasar," diakses 2026.

³² JPD UNS, "Implementasi Social Emotional Learning dalam Muatan Pembelajaran di Sekolah Dasar."

³³ "Implementasi Kompetensi Sosial Guru BK melalui Pelaksanaan Student's Social and Emotional Learning untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah," dipresentasikan dalam forum kajian pendidikan, diakses melalui ResearchGate, 2026.

perlunya dukungan sinergis dari orang tua yang sejauh ini belum optimal.³⁴ Studi pustaka lain menambahkan bahwa lemahnya dukungan kebijakan sekolah yang sistematis menyebabkan implementasi pembelajaran sosial emosional berjalan tidak konsisten dan sulit diukur efektivitasnya, karena tidak ditopang program sekolah yang terencana secara berkelanjutan.³⁵ Implikasinya, sejumlah peneliti merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan termasuk melalui platform pembelajaran daring yang disediakan Kemendikbud sebagai prasyarat keberlanjutan program SEL di sekolah.³⁶

Tantangan lain yang relevan untuk kajian literatur ini bersifat epistemologis, yakni kesenjangan antara kerangka SEL yang lahir dari tradisi psikologi pendidikan sekuler Barat dan konteks pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, khususnya pendidikan Islam, yang menjadi konteks signifikan di Indonesia. Sejumlah kajian terbaru berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mengusulkan model integrasi antara kompetensi SEL dan nilai-nilai spiritual Islam seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakkal* (penyerahan diri kepada Allah), *amanah* (tanggung jawab/integritas), dan *rahmah* (kasih sayang).³⁷ Kajian tersebut menemukan bahwa meskipun SEL dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang serupa dalam membentuk karakter siswa, pendekatan integratif yang menyatukan kedua kerangka secara konseptual masih sangat minim dikembangkan dalam literatur akademik, sehingga model integrasi semacam itu menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis SEL yang kontekstual dengan nilai keislaman.³⁸ Pada ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus, sejumlah studi melaporkan bahwa integrasi keterampilan sosial emosional dengan istilah dan praktik pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kualitas karakter siswa yang merujuk pada konsep *akhlakul karimah*, meskipun penerapannya pada tataran kurikulum PAI formal masih tergolong baru dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.³⁹

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa SEL telah berkembang menjadi kerangka konseptual yang matang secara teoretis dan kuat secara empiris

³⁴ Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas), "Systematic Literature Review: Analisis Implementasi SEL," 2025.

³⁵ Jurnal Edukasi IAIN Gorontalo, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar: Studi Pustaka," 2024/2025.

³⁶ Jurnal Education Research, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru," diakses 2026.

³⁷ "Revitalisasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pendekatan Holistik untuk Kebahagiaan dan Ketahanan Mental Siswa," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2025.

³⁸ Urotul Aliyah et al., "Construct Social Emotional Learning (SEL) in the Islamic Paradigm for Muslim Students in Indonesia," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7, no. 2 (2024).

³⁹ "Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Pendidikan Agama Islam," *Dinamika* 8, no. 2 (Desember 2023).

untuk mentransformasikan pendidikan karakter pada pembelajaran abad ke 21. Namun, keberhasilan implementasinya baik di Indonesia maupun di konteks pendidikan Islam secara khusus masih sangat bergantung pada kesiapan kapasitas guru, dukungan kebijakan sekolah yang sistematis, serta upaya akademik berkelanjutan untuk menjembatani kerangka SEL global dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan yang menjadi landasan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan desain kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memetakan, mensintesis, dan mengkritisi temuan-temuan ilmiah terdahulu mengenai konsep, implementasi, dan tantangan pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) dalam transformasi pendidikan karakter di abad ke 21, bukan menghasilkan data primer dari lapangan.⁴⁰ Snyder menegaskan bahwa kajian literatur layak diposisikan sebagai metodologi penelitian tersendiri ketika dilakukan secara sistematis, bukan sekadar ringkasan naratif ad hoc, karena ia memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mengonsolidasikan bukti yang terfragmentasi, dan membangun kerangka konseptual baru dari akumulasi studi sebelumnya. Penelitian ini secara spesifik mengadopsi model semi systematic/narrative review yang dipadukan dengan tahapan penyaringan bergaya PRISMA, mengingat tujuannya bersifat eksploratif konseptual sekaligus membutuhkan transparansi proses seleksi sumber.⁴¹

B. Sumber dan Strategi Penelusuran Data

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal terindeks (Scopus, SINTA, dan Google Scholar), buku referensi, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi lembaga otoritatif di bidang SEL seperti CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "social emotional learning", "pendidikan karakter", "SEL framework", "21st century learning", dan "character education transformation". Basis data yang digunakan meliputi Scopus, ERIC, ScienceDirect, SINTA,

⁴⁰ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

⁴¹ Matthew J. Page, et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ* 372 (2021): n71.

dan Google Scholar, dengan rentang tahun publikasi 2011–2026 untuk menjaga relevansi temuan dengan dinamika kebijakan pendidikan abad ke 21, sembari tetap memasukkan rujukan klasik yang membangun konsep dasar SEL.⁴²

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; (2) membahas secara eksplisit konsep, model implementasi, atau tantangan SEL dalam konteks pendidikan karakter; (3) diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau diterbitkan oleh lembaga kredibel; dan (4) memuat metodologi yang jelas sehingga dapat dinilai kualitasnya. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa landasan empiris, duplikasi publikasi, serta dokumen yang tidak dapat diakses teks lengkapnya. Proses penyaringan mengikuti empat tahap sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman pelaporan kajian sistematis: identifikasi, penyaringan judul abstrak, penilaian kelayakan teks lengkap, dan penetapan studi yang disertakan dalam sintesis akhir.⁴³

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mengkodifikasi seluruh sumber yang memenuhi kriteria inklusi ke dalam matriks sintesis literatur. Matriks ini mencatat informasi penulis, tahun, fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama, sehingga memudahkan pemetaan pola dan kesenjangan antarstudi.⁴⁴ Setiap dokumen kemudian dikategorikan berdasarkan tiga tema besar penelitian: (a) konsep dasar dan kerangka kompetensi SEL, (b) model implementasi SEL dalam pendidikan karakter di sekolah, dan (c) tantangan kontekstual penerapannya pada pembelajaran abad ke 21.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dan analisis konten kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Definisi SEL sebagai proses penguasaan kompetensi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang

⁴² Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432.

⁴³ Matthew J. Page, et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ* 372 (2021): n71.

⁴⁴ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

bertanggung jawab dijadikan kerangka rujukan utama dalam mengelompokkan temuan.⁴⁵ Bukti empiris mengenai efektivitas program SEL berskala sekolah turut dianalisis secara komparatif untuk memperkuat argumentasi mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter dan capaian akademik peserta didik.⁴⁶ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur (jurnal empiris, meta analisis, dan dokumen kebijakan) guna meningkatkan keabsahan interpretasi.

F. Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahap: (1) perumusan pertanyaan penelitian dan kata kunci pencarian; (2) penelusuran sumber pada basis data terpilih; (3) penyaringan dan penilaian kualitas literatur; (4) ekstraksi dan sintesis data ke dalam matriks tematik; serta (5) interpretasi dan penyusunan narasi hasil kajian yang menjawab fokus penelitian mengenai konsep, implementasi, dan tantangan SEL dalam pendidikan karakter abad ke 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran literatur yang dilakukan terhadap basis data Scopus, ERIC, ScienceDirect, SINTA, dan Google Scholar menghasilkan sejumlah artikel, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ditemukan tiga kategori tema besar yang konsisten muncul dalam literatur: (1) konsep dasar dan kerangka kompetensi Social and Emotional Learning (SEL), (2) model implementasi SEL dalam transformasi pendidikan karakter, dan (3) tantangan kontekstual penerapannya pada pembelajaran abad ke 21. Ketiga tema ini disajikan dan dibahas secara berurutan pada bagian berikut.

A. Konsep Dasar Social and Emotional Learning dalam Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa SEL pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Elias dan kolega melalui buku *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*, yang mendefinisikan SEL sebagai proses pembelajaran yang membantu anak dan orang dewasa memahami serta mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan empati, membangun relasi yang sehat, serta membuat keputusan yang

⁴⁵ Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432.

⁴⁶ Durlak, et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning," 410–412.

bertanggung jawab.⁴⁷ Definisi ini kemudian diperluas oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) menjadi kerangka kompetensi yang lebih operasional dan banyak diadopsi secara global, yaitu lima kompetensi inti: kesadaran diri (self awareness), manajemen diri (self management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan relasional (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making).⁴⁸

Kelima kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik, baik di ruang kelas, lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas.⁴⁹ Temuan ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter, karena kompetensi sosial emosional pada dasarnya merupakan fondasi psikologis yang memungkinkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku, bukan sekadar pengetahuan normatif yang dihafalkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang hanya berfokus pada transmisi nilai tanpa membangun kompetensi pengenalan dan pengelolaan emosi cenderung gagal menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten.

Bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan ini cukup kuat dan konsisten lintas waktu. Meta analisis besar yang dilakukan Durlak dan kolega terhadap 213 program SEL berbasis sekolah yang melibatkan lebih dari 270.000 siswa menemukan bahwa peserta program SEL menunjukkan perbaikan signifikan pada keterampilan sosial emosional, sikap, perilaku, dan capaian akademik, dengan peningkatan pencapaian akademik setara 11 poin persentil dibandingkan kelompok kontrol.⁵⁰ Temuan ini diperkuat oleh kajian pembaruan yang membandingkan empat meta analisis besar dan menyimpulkan bahwa manfaat program SEL bersifat konsisten dan dapat bertahan hingga beberapa tahun setelah intervensi berakhir.⁵¹ Hasil ini menegaskan bahwa SEL bukan sekadar wacana pedagogis yang bersifat aspiratif,

⁴⁷ Maurice J. Elias, et al., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1997).

⁴⁸ CASEL, "What Is the CASEL Framework?" (Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020).

⁴⁹ CASEL, "What Is the CASEL Framework?" (Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020).

⁵⁰ Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432.

⁵¹ Joseph L. Mahoney, Joseph A. Durlak, & Roger P. Weissberg, "An Update on Social and Emotional Learning Outcome Research," *Phi Delta Kappan* 100, no. 4 (2018): 18–23.

melainkan pendekatan yang memiliki landasan bukti (evidence based) kuat untuk mendukung transformasi pendidikan karakter.

Perkembangan konseptual yang lebih kontemporer juga memperlihatkan pergeseran dari SEL yang bersifat universal generik menuju SEL transformatif (transformative SEL), yaitu pendekatan yang secara sengaja mengarahkan kompetensi sosial emosional untuk mendukung kesetaraan pendidikan dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, bukan sekadar penyesuaian individu terhadap norma yang ada.⁵² Pergeseran ini penting dibahas dalam konteks pendidikan karakter abad ke 21, karena karakter yang dibangun tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan pasif terhadap nilai dominan, melainkan sebagai kapasitas reflektif dan agentif peserta didik dalam menghadapi kompleksitas sosial.

B. Model Implementasi SEL dalam Transformasi Pendidikan Karakter

Pada aspek implementasi, literatur menunjukkan adanya pergeseran dari model SEL yang bersifat add on atau program tambahan menuju pendekatan sistemik (systemic SEL) yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Mahoney dan kolega menjelaskan bahwa SEL sistemik memerlukan keselarasan kebijakan, sumber daya, dan tindakan di tingkat negara bagian, daerah, dan satuan pendidikan agar seluruh peserta didik bukan hanya yang mengikuti program khusus mendapatkan kesempatan mempraktikkan kompetensi sosial, emosional, dan akademik secara berkelanjutan.⁵³ Pendekatan ini sejalan dengan kerangka implementasi sekolah menyeluruh (schoolwide implementation framework) yang menempatkan kepemimpinan sekolah, pengembangan profesional guru, dan kemitraan dengan keluarga sebagai pilar utama keberhasilan SEL.⁵⁴

Dari sisi kualitas instruksional, riset Durlak dan kolega memperkenalkan empat prinsip praktik yang terangkum dalam akronim SAFE Sequenced (program yang berurutan dan terkoordinasi), Active (menggunakan metode pembelajaran aktif), Focused (memiliki komponen khusus pengembangan keterampilan sosial personal), dan Explicit (menyasar keterampilan tertentu secara jelas) yang terbukti meningkatkan efektivitas program

⁵² Robert J. Jagers, Deborah Rivas Drake, & Brittney Williams, "Transformative Social and Emotional Learning (SEL): Toward SEL in Service of Educational Equity and Excellence," *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 162–184.

⁵³ Joseph L. Mahoney, Roger P. Weissberg, Mark T. Greenberg, Linda Dusenbury, et al., "Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students," *American Psychologist* 76, no. 7 (2021): 1128–1142.

⁵⁴ Erin Oberle, Celene E. Domitrovich, Duncan C. Meyers, & Roger P. Weissberg, "Establishing Systemic Social and Emotional Learning Approaches in Schools: A Framework for Schoolwide Implementation," *Cambridge Journal of Education* 46, no. 3 (2016): 277–297.

dibandingkan program yang tidak mengikuti prinsip tersebut.⁵⁵ Temuan ini memberi implikasi praktis bagi sekolah bahwa keberhasilan transformasi pendidikan karakter melalui SEL tidak ditentukan oleh sekadar ada tidaknya program, melainkan oleh kualitas desain dan konsistensi pelaksanaannya.

Dalam konteks Indonesia, kajian literatur menemukan adanya keselarasan konseptual antara prinsip prinsip SEL dan kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menetapkan enam dimensi karakter dan kompetensi peserta didik, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵⁶ Dimensi dimensi ini banyak beririsan dengan kompetensi sosial emosional CASEL, terutama pada aspek gotong royong (relationship skills dan social awareness), kemandirian (self management), dan bernalar kritis (responsible decision making). Implementasinya dioperasionalkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan pencapaian karakter sekaligus kompetensi abad ke 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi.⁵⁷ Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun istilah "Social and Emotional Learning" tidak selalu digunakan secara eksplisit dalam dokumen kebijakan pendidikan Indonesia, prinsip dan strukturnya secara substansial telah diadaptasi ke dalam kerangka pendidikan karakter nasional.

Aspek penting lain dalam implementasi adalah peran guru sebagai agen utama. Jones dan Bouffard menekankan bahwa pendekatan strategis yakni mengintegrasikan pengajaran dan penguatan keterampilan sosial emosional ke dalam interaksi harian guru dan siswa lebih efisien waktu dan biaya dibandingkan program SEL yang berdiri sendiri, sekaligus lebih mudah dipertahankan dalam jangka panjang.⁵⁸ Namun demikian, pendekatan ini menuntut kapasitas profesional guru yang memadai, karena kualitas interaksi guru siswa dan pemodelan perilaku sosial emosional oleh guru menjadi penentu utama keberhasilan transfer kompetensi kepada peserta didik.

⁵⁵ Durlak, et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning," 410.

⁵⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁵⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁵⁸ Stephanie M. Jones & Suzanne M. Bouffard, "Social and Emotional Learning in Schools: From Programs to Strategies," Social Policy Report 26, no. 4 (2012): 1–33.

C. Tantangan Implementasi SEL pada Pembelajaran Abad 21

Meskipun bukti efektivitas SEL cukup kuat, kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam implementasinya, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke 21 yang menuntut adaptasi cepat terhadap perubahan teknologi, sosial, dan budaya.

Pertama, kesiapan dan kapasitas guru. Banyak studi menunjukkan bahwa tidak semua pendidik memiliki kesiapan memadai untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang berorientasi kognitif akademik menuju pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi sosial emosional, sehingga pelatihan yang intensif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.⁵⁹ Tanpa pelatihan yang memadai, guru berisiko menerapkan SEL secara dangkal, misalnya hanya sebagai slogan administratif tanpa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kedua, persoalan fidelitas implementasi (*implementation fidelity*). Riset menunjukkan bahwa program SEL yang diimplementasikan dengan kesetiaan terhadap rancangan aslinya menghasilkan capaian yang jauh lebih baik dibandingkan program yang mengalami penyimpangan atau hambatan pelaksanaan di lapangan.⁶⁰ Tantangan ini diperparah oleh sifat sistem pendidikan yang kompleks, di mana proses adopsi inovasi seperti SEL sangat dipengaruhi oleh dinamika organisasi sekolah, dukungan kepemimpinan, dan budaya kerja guru, sehingga keberhasilan di satu sekolah tidak otomatis dapat direplikasi di sekolah lain.⁶¹

Ketiga, kesenjangan akses dan kesetaraan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan SEL yang menuntut sumber daya, teknologi, dan kreativitas pendidik cenderung lebih sulit diwujudkan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur, sehingga memunculkan risiko kesenjangan kualitas pendidikan karakter antara sekolah perkotaan dan wilayah tertinggal.⁶² Hal ini relevan dengan konteks Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan sosial ekonomi yang luas, di mana kebijakan pendidikan karakter berbasis SEL berisiko hanya efektif di sekolah-sekolah dengan kapasitas sumber daya yang baik.

Keempat, kesulitan dalam asesmen. Berbeda dengan kompetensi kognitif yang relatif mudah diukur melalui tes standar, kompetensi sosial emosional bersifat multidimensional dan

⁵⁹ "Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Landasan Pendidikan yang Berakar pada Nilai-Nilai Bangsa," Modul Merdeka (2024).

⁶⁰ Mahoney, Durlak, & Weissberg, "An Update on Social and Emotional Learning Outcome Research."

⁶¹ Rhiannon Evans, Simon Murphy, & Jonathan Scourfield, "Implementation of a School Based Social and Emotional Learning Intervention: Understanding Diffusion Processes Within Complex Systems," *Prevention Science* 16, no. 5 (2015): 754–764.

⁶² "Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," Modul Merdeka (2024).

kontekstual, sehingga penilaian keberhasilan program SEL—baik pada aspek kognitif maupun non kognitif—menjadi tantangan metodologis tersendiri bagi sekolah dan pembuat kebijakan.⁶³ Tantangan ini berpotensi menyebabkan program SEL sulit dipertanggungjawabkan secara akuntabel dalam sistem pendidikan yang masih didominasi indikator keberhasilan berbasis nilai akademik.

Kelima, tuntutan keterampilan abad ke 21 yang berlapis. Pembelajaran abad ke 21 tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi sosial emosional, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital secara simultan.⁶⁴ Beban kurikuler yang berlapis ini menimbulkan risiko tumpang tindih program dan kelelahan implementasi (*initiative fatigue*) di tingkat sekolah, terutama jika SEL diperkenalkan sebagai program terpisah dari upaya penguatan keterampilan abad ke 21 lainnya, bukan sebagai kerangka yang terintegrasi.

Secara keseluruhan, sintesis dari ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan karakter melalui pendekatan SEL memiliki landasan konseptual dan bukti empiris yang kuat, serta telah menemukan titik temu konseptual dengan kebijakan pendidikan karakter nasional melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh—mulai dari kapasitas guru, dukungan kepemimpinan sekolah, kesetaraan akses sumber daya, hingga sistem asesmen yang mampu menangkap perkembangan non kognitif peserta didik. Tanpa pembenahan pada level sistemik ini, pendekatan SEL berisiko direduksi menjadi slogan kebijakan tanpa transformasi substantif dalam praktik pendidikan karakter di ruang kelas abad ke 21.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) memberikan kontribusi konseptual dan empiris yang signifikan terhadap transformasi pendidikan karakter di abad ke 21. Secara konseptual, SEL menyediakan kerangka kompetensi yang jelas—kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab—yang menjadi fondasi psikologis bagi internalisasi nilai-nilai karakter secara nyata, bukan sekadar pengetahuan normatif.⁶⁵ Bukti dari

⁶³ Jones & Bouffard, "Social and Emotional Learning in Schools," 12–15.

⁶⁴ Jagers, Rivas Drake, & Williams, "Transformative Social and Emotional Learning," 170–172.

⁶⁵ Maurice J. Elias, et al., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1997).

berbagai meta analisis memperkuat efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional sekaligus capaian akademik peserta didik.⁶⁶ Pada aspek implementasi, kajian menemukan adanya keselarasan substansial antara prinsip SEL dan kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, meskipun pendekatan yang efektif menuntut model sistemik yang terintegrasi, bukan sekadar program tambahan.⁶⁷ Namun demikian, keberhasilan transformasi ini masih dihadapkan pada tantangan nyata, antara lain kesiapan kapasitas guru, fidelitas implementasi, kesenjangan akses antarwilayah, serta kesulitan asesmen kompetensi non kognitif.⁶⁸ Oleh karena itu, transformasi pendidikan karakter melalui SEL memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan sistem evaluasi yang relevan agar penerapannya tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar benar membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang adaptif terhadap tuntutan pembelajaran abad ke 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, U., et al. (2024). Construct social emotional learning (SEL) in the Islamic paradigm for Muslim students in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? CASEL. <https://casel.org>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). What is the CASEL framework? CASEL. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>

⁶⁶ Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, & Kriston B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta Analysis of School Based Universal Interventions," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432.

⁶⁷ Joseph L. Mahoney, Roger P. Weissberg, Mark T. Greenberg, Linda Dusenbury, et al., "Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students," *American Psychologist* 76, no. 7 (2021): 1128–1142; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁶⁸ Stephanie M. Jones & Suzanne M. Bouffard, "Social and Emotional Learning in Schools: From Programs to Strategies," *Social Policy Report* 26, no. 4 (2012): 1–33.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta analysis of school based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Evans, R., Murphy, S., & Scourfield, J. (2015). Implementation of a school based social and emotional learning intervention: Understanding diffusion processes within complex systems. *Prevention Science*, 16(5), 754–764. <https://doi.org/10.1007/s11121-015-0552-0>
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.
- Hecht, M. L., & Shin, Y. (2015). Culture and social and emotional competencies. In J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (pp. 50–64). Guilford Press.
- Jagers, R. J., Rivas Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). Social and emotional learning in schools: From programs to strategies. *Social Policy Report*, 26(4), 1–33. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2012.tb00073.x>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kajian pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahoney, J. A., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2018). An update on social and emotional learning outcome research. *Phi Delta Kappan*, 100(4), 18–23. <https://doi.org/10.1177/0031721718815668>
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7), 1128–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2016). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: A framework for schoolwide implementation. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 277–297. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1125450>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Republik Indonesia. (2003). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school based social and emotional learning interventions: A meta analysis of follow up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- World Economic Forum. (2016). The future of jobs: Employment, skills and workforce strategy for the fourth industrial revolution. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the future of jobs>
- Zulfikar, T. (2009). The making of Indonesian education: An overview on empowering Indonesian teachers. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2, 13–39.